

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau di Indonesia kurang lebih 17.491, dan yang sudah dibakukan dan didaftarkan ke PBB sejumlah 16.671 pulau dan luas perairan laut pedalaman dan perairan kepulauan Indonesia 3.110.000 km<sup>2</sup>; luas laut teritorial Indonesia adalah 290.000 km<sup>2</sup>, luas zona tambahan Indonesia 270.000 km<sup>2</sup>; luas zona ekonomi eksklusif Indonesia 3.000.000 km<sup>2</sup>. Luas landas kontinen Indonesia 2.800.000 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai Indonesia 108.000 km (Kemenko Maritim, 2018). Dilihat dari wilayah geografis yang seperti ini maka Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan sektor perikanan. Sektor perikanan yang dimaksud adalah sektor perikanan tangkap dan sektor perikanan budidaya. Potensi lahan perikanan budidaya secara nasional diperkirakan sebesar 17,92 juta ha yang terdiri potensi budidaya air tawar 2,83 juta ha, budidaya air payau 2,96 juta ha dan budidaya laut 12,12 juta ha (sumber: Review Masterplan Perikanan Budidaya Tahun 2014). Pemanfaatannya hingga saat ini masing-masing baru 11,32 persen untuk budidaya air tawar, 22,74 persen pada budidaya air payau dan 2,28 persen untuk budidaya laut. Tingkat pemanfaatan ini masih rendah terutama untuk budidaya laut sehingga diperlukan upaya pemanfaatan agar produksi perikanan budidaya dapat terus ditingkatkan. Peningkatan produksi perikanan budidaya harus disertai dengan peningkatan serapan pasar baik ekspor maupun konsumsi dalam negeri. (Laporan Kinerja KKP, 2019). Potensi perikanan yang cukup baik ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara pengeksport udang. Udang sendiri telah menjadi salah satu komoditi unggulan yang dihasilkan oleh Indonesia, udang sendiri merupakan komoditas perikanan yang

mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi. Hal ini menjadikan udang sebagai salah satu komoditas ekspor utama Indonesia pada sektor perikanan. Udang telah menyumbang angka terbesar kedua untuk nilai ekspor produk perikanan. Pada Tabel 1 dapat dilihat tahun 2018 (Data diolah penulis, 2020).

**Tabel 1. 1 produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama pada tahun 2018**

Provinsi	Gurame		Patin		Ikan Mas		Udang	
	Volume (Ton)	Nilai (Rp. 1.000.000)	Volume (Ton)	Nilai (Rp. 1.000.000)	Volume (Ton)	Nilai (Rp. 1.000.000)	Volume (Ton)	Nilai (Rp. 1.000.000)
Aceh	538	21.502	143	3.576	6.347	162.919	33.768	2.275.872
B a l i	0	0	0	0	50	1.293	5.277	316.626
Banten	464	18.561	681	17.028	278	7.143	3.656	232.700
Bengkulu	70	2.803	3.324	83.099	7.862	201.828	6.791	407.472
D.I. Yogyakarta	7.002	280.066	2.267	56.676	3	87	2.987	179.226
DKI Jakarta	123	4.913	17	423	0	0	229	17.212
Gorontalo	0	0	0	0	599	15.365	27.585	1.655.115
J a m b i	530	21.211	21.631	540.783	656	16.847	20	1.692
Jawa Barat	86.656	3.466.247	53.303	1.332.581	95.956	2.463.236	122.710	7.418.283
Jawa Tengah	53.030	2.121.183	3.378	84.448	13.583	348.683	25.396	1.591.380
Jawa Timur	29.329	1.173.151	7.568	189.191	11.446	293.814	156.139	9.554.429
Kalimantan Barat	6.247	249.867	1.830	45.758	5.233	134.335	20.996	1.574.682
Kalimantan Selatan	4.456	178.236	28.590	714.738	6.079	156.050	17.912	1.391.906
Kalimantan Tengah	0	0	32.537	813.417	2.758	70.794	11	656
Kalimantan Timur	0	0	13	331	1.443	37.038	19.960	1.496.986
Kalimantan Utara	0	0	19	465	0	0	8.310	644.241
Kep. Bangka Belitung	6	245	232	5.807	0	0	1.101	66.166
Kep. Riau	599	23.977	335	8.381	1.883	48.325	42	2.535
Lampung	12.942	517.681	7.842	196.046	6.893	176.942	59.405	3.964.418
Maluku	11	458	0	0	39	1.006	10.932	656.145
Maluku Utara	17	696	37	932	38	984	0	12
Nusa Tenggara Barat	771	30.840	274	6.844	2.725	69.964	92.488	5.549.271
Nusa Tenggara Timur	11	453	29	726	348	8.929	0	0
Papua	0	0	541	13.528	3.160	81.123	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	74	1.889	0	0
R i a u	407	16.293	23.190	579.760	5.662	145.335	336	20.453
Sulawesi Barat	0	0	0	0	4.339	111.395	17.528	1.057.440
Sulawesi Selatan	15	588	41	1.025	9.707	249.177	47.792	3.386.956
Sulawesi Tengah	0	0	0	0	43	1.104	19.923	1.195.404
Sulawesi Tenggara	0	0	271	6.775	972	24.946	130.653	7.900.115
Sulawesi Utara	256	10.238	0	0	13.104	336.375	555	45.619
Sumatera Barat	25.772	1.030.881	7.565	189.121	75.613	1.941.026	0	0
Sumatera Selatan	1.346	53.831	122.982	3.074.553	9.514	244.222	60.152	3.833.723
Sumatera Utara	4.306	172.253	1.327	33.170	30.242	776.332	27.305	1.698.513
<b>Nasional</b>	<b>234.904</b>	<b>9.396.174</b>	<b>319.967</b>	<b>7.999.180</b>	<b>316.649</b>	<b>8.128.508</b>	<b>919.959</b>	<b>58.135.246</b>

Sumber: Satu data kelautan dan perikanan, 2018 (data diolah penulis)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa udang adalah salah satu komoditas utama yang memiliki nilai produksi dan harga yang cukup tinggi, oleh karena itu udang juga menjadi salah satu mata pencaharian utama di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Udang sendiri adalah hewan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat asia, salah satunya adalah Indonesia. udang dapat diolah menjadi berbagai macam varian masakan sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing daerah maupun negara. Udang tidak hanya memiliki rasa manis dan gurih yang enak namun juga memiliki berbagai macam manfaat bagi kesehatan tubuh karena mengandung berbagai vitamin yaitu, *protein*, *fosfor*, *kolin*,

*yodium*, vitamin B3, vitamin B6, vitamin B12, *Zinc*, Vitamin E, dan juga Vitamin A.

Udang sendiri memiliki berbagai jenis antara lain yaitu udang galah, udang windu, udang *vannamei*, udang harimau, dan udang ronggeng. Di Indonesia sendiri yang banyak dibudidayakan ialah udang *vannamei* dan juga udang windu. Udang windu atau udang bago adalah jenis udang tanah berukuran super yang juga banyak dibudidayakan sebagai udang konsumsi dan banyak dibudidayakan secara tradisional. *Litopenaues vannamei* atau dikenal dengan nama udang *vannamei* merupakan varietas baru yang langsung menjadi primadona dikalangan petambak udang dikarenakan memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki resisten atau tahan terhadap penyakit dan kualitas lingkungan yang rendah, padat tebar cukup tinggi, waktu pemeliharaan lebih pendek yakni sekitar 90-100 hari per-siklus.

Selain itu udang *vannamei* resistensi terhadap penyakit dan kualitas lingkungan hidup yang rendah terkait dengan ketahanan hidup (*survival*) udang terhadap kontimen organik dan anorganik, dimana dia masih bertahan hidup secara normal hingga umur layak konsumsi. Udang *vannamei* di Indonesia telah berhasil dibudidayakan menggunakan teknologi intensif maupun secara tradisional atau tradisional modern, sedangkan udang windu masih dibudidayakan dengan teknologi sederhana atau tradisional. Pada table 1.2 dapat dilihat sasaran produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama tahun 2015-2019.

**Tabel 1. 2 sasaran produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama tahun 2015-2019**

Satuan: Ton  
Unit: Tonnes

KOMODITAS - COMODITY	TAHUN - YEAR					Kenaikan rata-rata (%) Increasing average
	2015	2016	2017	2018	2019	2015-2019
<b>JUMLAH - TOTAL</b>	<b>17.900.000</b>	<b>19.455.000</b>	<b>22.795.000</b>	<b>26.716.000</b>	<b>31.319.000</b>	<b>15,07</b>
Udang	827.100	934.000	1.030.400	1.134.700	1.248.800	10,86
- Udang Windu	208.900	219.300	230.300	241.800	253.900	5,00
- Udang Vanamei	535.200	599.500	671.400	752.000	842.200	12,00
- Udang Galah	83.000	115.200	128.700	140.900	152.700	17,09
Kerapu	45.900	50.400	55.500	61.000	67.100	9,96
Kakap	312.500	375.400	450.200	491.500	589.800	17,31
Bandeng	1.210.800	1.356.900	1.492.500	1.641.900	1.779.900	10,12
Ikan Mas	558.700	626.500	679.900	723.500	785.800	8,92
Nila	1.656.600	1.822.200	2.004.500	2.204.900	2.500.600	10,85
Gurame	160.300	197.400	203.700	221.500	240.800	10,95
Patin	604.700	725.600	870.800	1.044.900	1.149.400	17,50
Lele	1.058.400	1.217.100	1.399.700	1.609.600	1.770.600	13,75
Rumput Laut	10.600.000	11.107.000	13.390.000	16.171.000	19.544.000	16,74
Bawal Bintang	1.900	2.000	2.600	3.800	5.500	31,54
Kekerangan	233.700	348.200	453.600	570.000	715.100	32,60
Tawes	32.600	39.100	46.900	56.300	64.800	18,76
Nilem	31.900	36.700	42.200	48.500	55.800	15,00
Toman	28.300	32.600	37.500	43.100	49.600	15,06
Gabus	15.800	18.100	20.900	24.000	27.600	14,96
Lainnya	520.800	565.800	614.100	665.800	723.800	8,58

Sumber: Ditjen perikanan budidaya

Dari table 1.2 dapat dilihat bahwa udang *vannamei* memiliki sasaran produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan udang galah dan udang windu. Pada table 1.3 dapat dilihat provinsi penghasil nilai produksi perikanan budidaya terbesar 2018.

**Tabel 1. 3 provinsi penghasil nilai produksi perikanan budidaya terbesar 2018**

No	Provinsi	Total	Tambak Intensif	Tambak Sederhana	Tambak SemiIntensif
1	Aceh	99.538,79	821,09	3.975,57	57.770,78
2	Bali	17.535,73	0,00	0,00	5.277,09
3	Banten	142.861,45	0,00	8.530,80	26.650,19
4	Bengkulu	115.041,02	0,00	0,00	7.545,77
5	DI Yogyakarta	88.550,18	0,00	0,00	2.987,10
6	DKI Jakarta	5.565,20	0,00	0,00	2.914,15
7	Gorontalo	94.849,84	0,00	45.057,33	1.430,51
8	Jambi	49.690,52	0,00	478,60	0,00
9	Jawa Barat	1.160.747,99	771,22	2.831,34	258.451,74
10	Jawa Tengah	485.689,98	742,06	44.804,95	6.716,69
11	Jawa Timur	1.189.442,76	35.595,77	169.154,72	95.449,02
12	Kalimantan Barat	77.970,22	0,00	94,00	20.995,75
13	Kalimantan Selatan	164.715,20	0,00	42.921,30	3.259,40
14	Kalimantan Tengah	94.346,27	0,00	52,80	33.955,20
15	Kalimantan Timur	107.206,12	0,00	11.046,12	38.181,01
16	Kalimantan Utara	472.172,95	0,00	13.132,07	0,00
17	Kepulauan Bangka Belitung	3.305,23	0,00	79,07	1.061,59
18	Kepulauan Riau	95.206,60	0,00	0,45	41,69
19	Lampung	156.132,46	0,00	0,00	60.411,81
20	Maluku	817.331,64	0,00	2.058,76	10.924,17
21	Maluku Utara	74.632,28	0,00	0,13	91,53
22	Nusa Tenggara Barat	1.024.083,65	0,00	973,35	138.267,89
23	Nusa Tenggara Timur	1.953.261,38	0,00	222,19	8.301,03
24	Papua	13.252,33	0,00	17,38	397,43
25	Papua Barat	56.545,60	6,71	13,56	444,17
26	Riau	110.080,65	114,55	237,52	184,28
27	Sulawesi Barat	104.320,78	451,55	27.689,52	217,22
28	Sulawesi Selatan	3.902.808,25	1.230,08	1.215.194,58	1.339,30
29	Sulawesi Tengah	971.924,48	0,00	42.205,44	1.529,56
30	Sulawesi Tenggara	1.016.381,96	0,00	36.484,79	104.198,98
31	Sulawesi Utara	459.514,32	0,10	21,55	825,63
32	Sumatera Barat	266.991,30	0,00	0,00	312,93
33	Sumatera Selatan	538.281,56	0,00	781,22	59.693,67
34	Sumatera Utara	185.012,00	220,72	641,13	40.153,42
	Nasional	16.114.990,69	39.953,84	1.668.700,25	989.980,70

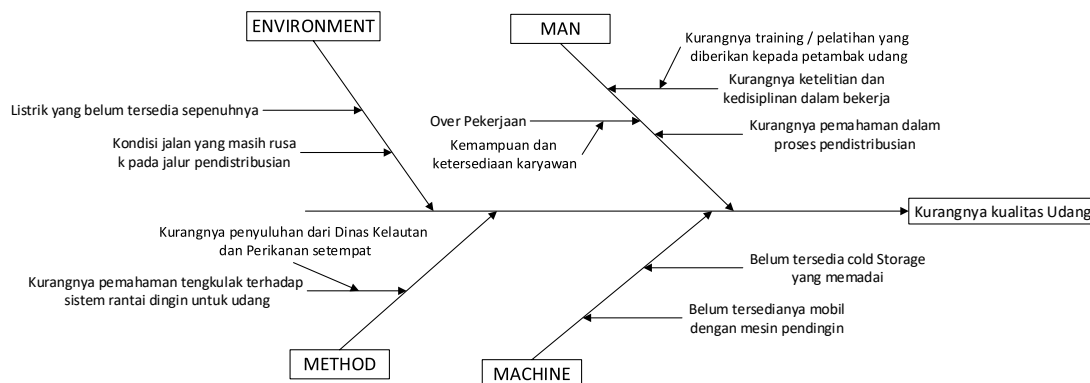
*Sumber: Satu data kelautan dan perikanan, 2018.*

Berdasarkan table 1.3 provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil nilai produksi perikanan budidaya terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini tentu tidak lepas dari pemerintah orde baru yang dahulu melakukan perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke pulau Sumatera untuk mengembangkan daerah-daerah di Sumatera yang masih tertinggal, hal ini juga menjadi berita baik kepada para investor dan juga pengusaha untuk melakukan investasi di daerah-daerah Sumatera, dikarenakan lahan yang masih murah dan juga biaya tenaga kerja tidak semahal dipulau Jawa. Hal ini juga terjadi di provinsi Lampung, ada beberapa perusahaan yang melirik dan melihat potensi dari beberapa daerah diprovinsi Lampung.

Daerah penghasil udang di Provinsi Lampung sendiri adalah di kecamatan Rawa Jitu Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung yang hampir 85 persen penduduknya adalah petani udang atau petambak dimana dulunya pada era 1990-an Dipasena adalah sebuah nama besar. Kala itu, Dipasena adalah sebuah impian tentang kehidupan sejahtera. Tambak yang berada di Rawajitu Timur, kabupaten Tulang Bawang, Lampung, seluas 16.250 hektar. Sebelum konflik meletus, tidak kurang dari 9.033 petambak plasma dan 11 ribu karyawan menggantungkan hidup dari dipasena ini. Pada 1997, citra Indonesia terangkat karena menjadi produsen udang terbesar kedua di dunia. Kontribusi nyata telah dilakukan PT Dipasena Citra Dermaja milik pengusaha Sjamsul Nursalim mengangkat nama Indonesia di mata pelaku bisnis internasional melalui panen perdana udang tahun 1990. Mengutip data Bank Indonesia dalam buku ini mencatat Dipasena pernah menyumbang devisa negara mencapai 3 juta dolar AS pada 1990, dan terus meningkat ditahun-tahun berikutnya sampai puncaknya pada tahun 1995 sampai 1998 menghasilkan 167 juta dolar AS, atas keberhasilannya ini dipasena meraih eksport primanyarta pada tahun 1995, 1996, dan 1997. (Kemitraan, Konflik, dan Perlawanan Petani Udang. Fadilasari. Sijado, Bandar Lampung, Maret 2012)

Namun kejayaan itu kini telah sirna, dimana sekarang para petani udang telah mengelola tambaknya secara mandiri tanpa adanya campur tangan perusahaan. Perusahaan pun datang silih berganti namun tidak ada yang dapat bertahan, alhasil sekarang perusahaan yang datang hanya membeli dari para petani udang. (Data diolah penulis, 2020).

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan dengan menggunakan *fishbone* diagram diperoleh hasil seperti terlihat pada gambar 1.1 dibawah ini.



**Gambar 1. 1 Diagram Fishbone**

*Sumber: Pengolahan data penulis*

Perginya perusahaan dari Dipasena ini menimbulkan beberapa dilema yaitu disatu sisi petani udang memiliki hak penuh atas tambak yang mereka miliki dimana pendapatan mereka meningkat, namun disatu sisi pendistribusian udang menjadi terganggu karena minimnya alat yang dimiliki petani udang, selain itu angkutan pengiriman udang juga menjadi terbatas dan terkesan seadanya, hal ini dikarenakan jalur atau sarana transportasi yang ada telah rusak, dan kurang diperhatikan oleh pemerintah, karena dahulu ini adalah tanggung jawab PT Dipasena Citra Dermaja. dan udang adalah salah satu komoditas yang sangat mudah berbau dan berkurang kualitasnya apabila tidak ditangani dengan SOP yang benar, hal ini tentu akan mengurangi harga udang di pasaran karena konsumen melihat udang dari segi kesegarannya serta kelas dari udang tersebut, karena jika salah penanganan dalam pendistribusiannya dan ditambah jarak tempuh kirim yang cukup jauh maka udang *vannamei* dapat mengalami penurunan kualitas atau penyusutan. Buyer/tengkulak disini memiliki 2 Armada *speed boat*, dan 2 Armada truk, apabila seang terjadi peningkatan *supply* maka akan menggunakan bantuan dari pihak ekspedisi.

Selama ini pertimbangan tengkulak dalam mengatur rute hanyalah keterbatasan kapasitas, berat barang yang diangkut dan lokasi, tidak pernah mempertimbangkan apakah jarak tempuh rute tersebut sudah minimal atau belum. Penentuan rute pengiriman diatur secara acak sesuai instuisi pengemudi. Ditambah lagi kondisi saat ini tengah terjadi pandemi atau wabah COVID 19 yang terjadi hampir di seluruh negara yang ada di Dunia, termasuk

Indonesia. Menurut keterangan dari buyer bahwa kondisi pandemic saat ini tidak terlalu berpengaruh terhadap permintaan dan kegiatan pendistribusian, akan tetapi untuk melaksanakan anjuran pemerintah dan untuk mencegah penyebaran COVID 19 maka diperlukan penanganan khusus dalam pendistribusian barang saat ini.

Untuk itu diperlukan suatu sistem pengiriman dan penanganan yang optimal sehingga udang *vannamei* dari buyer mampu bersaing dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi serta mentaati anjuran dari pemerintah guna mencegah penyebaran dan menjaga produk dari COVID 19.

Ketika masih ada PT. Dipasena Citra Dermaja, petani hanya mengurus dari masa tebar benih hingga panen, setelah panen para pekerja dari perusahaan yang langsung mengambil udang dengan alat khusus lalu dibawa ke perusahaan untuk diproses dan didistribusikan. Ditambah lagi kondisi jalan atau akses ke Rawajitu ini cukup buruk karena sudah tidak adanya lagi perusahaan yang merawat jalur kedaerah tersebut. Udang sendiri termasuk komoditi yang harus melewati penanganan khusus guna menjaga kualitasnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan maksud memberikan jalan keluar bagi petani udang dalam menjaga kualitas udang dalam pendistribusiannya dan juga pemilihan angkutan yang akan digunakan untuk mendistribusikan udang tersebut serta pemilihan jalur atau rute pengiriman barang yang tepat dan juga mensosialisasikan anjuran dari pemerintah tentang prosedur tambahan untuk mencegah penyebaran COVID 19 agar udang dapat sampai ke pelanggan dengan waktu yang tepat, juga kondisi yang terjaga dan terbebas dari COVID 19.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah di Latar Belakang yang dijelaskan diatas, maka terdapat sejumlah pertanyaan yang akan dibahas dipenelitian ini yaitu:

1. Apakah sistem pendistribusian dapat berpengaruh terhadap kualitas udang *vannamei*?



2. Apakah angkutan pendistribusian barang dapat mempengaruhi kualitas udang *vannamei*?
3. Apakah rute pendistribusian udang *vannamei* sudah optimal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pendistribusian yang dapat menjaga kualitas udang *vannamei*
2. Untuk mengetahui angkutan pengiriman yang dapat menjaga kualitas udang *vannamei* pada saat pengiriman
3. Untuk mengetahui rute yang paling optimal dalam pendistribusian udang *vannamei*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti:

Sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan meningkatkan wawasan dalam melakukan sebuah penelitian.

2. Bagi Pembaca:

Menjadi sarana pembelajaran mengenai pendistribusian udang *vannamei* dan juga Rantai dingin serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut pada analisis selanjutnya.

3. Bagi perguruan tinggi

- a. Perguruan tinggi dapat menjadi materi Tugas Akhir sebagai bahan studi untuk nantinya disampaikan didalam perkuliahan.

- b. Mendapat tolak ukur baru untuk kualitas dalam pengajaran sehingga dapat terus bergerak kearah yang lebih baik.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Untuk menetapkan fokus permasalahan yang diteliti maka penulis membatasi masalah untuk untuk lebih terperinci sehingga pemecahan masalahnya dapat lebih terarah pada beberapa hal:

1. Hanya membahas proses pendistribusian udang *vannamei* di Rawajitu dan cara menjaga kualitas udang *vannamei* segar.
2. Menggunakan sistem rantai dingin atau *Cold Chain*.
3. Hanya membahas moda angkutan pengiriman barang yang memiliki pendingin, dan tidak memiliki pendingin.
4. Data yang diperoleh merupakan hasil penelitian langsung yang dilakukan di Rawajitu tahun 2015-2020.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan ini menggunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi enam bab yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, batasan penelitian yang dilakukan, metodologi penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab berisikan mengenai berbagai referensi, teori- teori yang atau tinjauan pustaka yang dapat mendukung kajian dan analisis yang penulis sampaikan.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang cara yang penulis lakukan dalam proses penelitian yang merupakan gambaran terhadap penelitian, hal ini menyangkut data-data hasil penelitian.

#### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Pada bab ini penulis mengemukakan mengenai penjelasan tentang gambaran umum penelitian dan bagaimana proses pengumpulan serta pengolahan data.

#### **BAB V ANALISIS DAN HASIL**

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kajian atau analisis terhadap materi yang penulis angkat sesuai dengan judul yang penulis sampaikan.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari proses penelitian beserta saran.